

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses pergantian keadaan ekonomi sesuatu negeri secara terus menerus sehingga menuju pada keadaan yang dikira lebih baik buat sesuatu periode waktu tertentu (Sukirno, 2012). Dalam mencapai pertumbuhan ekonomi negara yang baik diperlukannya pembangunan yang berkualitas guna terciptanya perekonomian yang baik. Pembangunan ekonomi yang baik menjadi kunci utama keberhasilan perekonomian suatu negara. Dengan terciptanya pembangunan yang baik maka akan mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Adanya pembangunan ekonomi dimungkinkan terciptanya lapangan kerja yang luas sehingga mengurangi tingkat pengangguran dan secara langsung dapat mengurangi tingkat kemiskinan serta terciptanya iklim pendidikan yang baik guna menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Asia Tenggara sebagai kawasan negara di Asia dengan negara berkembang yaitu Kamboja, Vietnam, Myanmar, Laos, Filipina, Indonesia, Malaysia, Timor Leste, Thailand, Brunei Darussalam, dan Singapura sebagai satu-satunya negara maju berupaya meningkatkan keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan komponen-komponen dalam pembangunan ekonomi. Diantaranya ialah sumber daya alam, sumber daya

manusia dan sumber daya modal. Usaha-usaha dalam meningkatkan komponen inilah yang menjadi fokus utama untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi khususnya pada negara-negara berkembang.

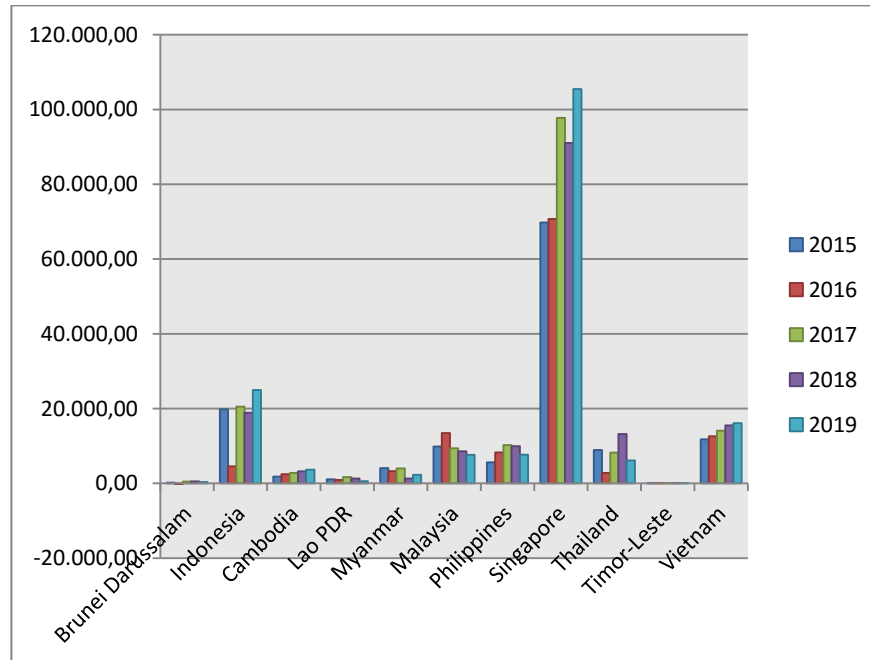
Randi dan Riant (2007) mengatakan dalam kerangka teori Rostow dan Harrod-Domar pertumbuhan atau pembangunan ekonomi suatu negara dicapai dengan beberapa faktor, salah satu faktor utamanya ialah investasi atau tabungan. Suleman et al. (2020) juga mengemukakan dalam teori Harrod-Domar investasi sebagai salah satu faktor pembangunan ekonomi suatu negara berperan untuk meningkatkan pengeluaran secara agregat. Apabila telah dilakukan investasi pada masa kini maka akan berdampak di masa yang akan datang, dimana terjadinya penambahan komoditas barang-barang modal dalam perekonomian suatu negara. Pertumbuhan ekonomi yang didukung oleh investasi diyakini dapat meningkatkan produktivitas suatu negara.

Investasi atau penanaman modal sendiri dibagai menjadi dua yaitu investasi dalam negeri dan investasi asing (Igamo, 2015). Dalam jangka panjang berkelanjutan dibutuhkan investasi asing langsung (FDI) guna menjadi salah satu alasan pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara, terutama di negara berkembang yang kurang mendapatkan modal untuk pembangunan ekonomi. FDI merupakan aliran modal investasi asing langsung yang diinvestasikan oleh negara asal (*home country*) di negara-negara penerima aliran modal asing (*host country*). Adanya aliran modal semacam ini dapat memajukan perekonomian nasional melalui pendanaan dari berbagai kegiatan penanaman modal yang dilakukan oleh investor asing (Frisdiantara & Mukhlis 2016). Dengan wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang besar, maka penanaman modal asing (FDI) terdorong mengalir ke Asia Tenggara, terutama dilakukan oleh negara-negara penanam modal yang mencari potensi pasar yang lebih besar. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di Asia Tenggara

telah mendorong peningkatan arus investasi asing langsung ke kawasan tersebut (Anwar, Kuswanto, & Dewi, 2016).

Investasi asing langsung berperan sebagai aliran dana terhadap sektor-sektor yang kekurangan dana. Selain meningkatkan pendapatan negara melalui pajak, investasi asing langsung juga banyak menciptakan lapangan pekerjaan baru sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran. Investasi asing langsung sendiri dirasa dapat menciptakan produktivitas yang lebih tinggi dimana masuknya transfer teknologi menggantikan teknologi yang usang dengan teknologi yang lebih baru (Jhingan, 2014).

Masalah yang terkait dengan investasi asing di Asia Tenggara terlihat dengan kecenderungan berkurangnya atau rendahnya atau belum besarnya FDI di masing-masing negara di Asia Tenggara. Di beberapa negara, kebijakan perdagangan yang berorientasi domestik dan meningkatnya risiko geopolitik telah memicu ketidakpastian di pasar keuangan dunia dan menghambat pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2019. Berdasarkan Laporan Ekonomi Indonesia yang dikeluarkan Bank Indonesia tahun 2019, ekonomi global hanya tumbuh 2,9%, melambat dari tingkat pertumbuhan 3,6% pada 2018 yang merupakan level terendah sejak krisis keuangan global (Hartanti et al., 2019). Dimana tingkat pertumbuhan negara maju dan berkembang pada tahun 2019 masing-masing adalah 1,7% dan 3,7%, lebih rendah dari 2,2% dan 4,5% pada tahun 2018 (Pusparisa, 2020). Oleh karena itu, penanaman modal asing langsung di Asia Tenggara perlu didorong guna memperbaiki perlambatan pertumbuhan ekonomi melalui investasi global.



**Gambar I. 1 Perkembangan FDI Negara Asia Tenggara 2015-2019**

Sumber : World Bank (*Data diolah*)

Berdasarkan gambar I.1 terlihat bahwa perkembangan investasi asing langsung (FDI) di 11 negara Asia Tenggara dari tahun 2015-2019 secara umum mengalami fluktuatif, yang berarti data berubah-ubah tidak tetap dimana terjadi ketidakstabilan dana modal asing langsung yang diterima di negara Asia Tenggara. Fluktuasi dalam perkembangan aliran FDI ini dapat terjadi di belahan negara dunia terlebih pada negara-negara berkembang seperti Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Myanmar, Malaysia, Filipina Thailand dan bahkan negara maju seperti Singapura yang berada di kawasan Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan aliran dana modal yang diterima tersebut merupakan dana dari investor di berbagai macam negara di dunia. Kestabilan pertumbuhan ekonomi suatu negara menjadi kunci utama dalam penerimaan arus modal FDI sendiri, ketidakstabilan di dalamnya pun menjadi penentu bagi investor untuk berinvestasi. Hal ini tidak hanya dilihat dari sisi

negara tujuan namun juga dari negara yang menjadi investor. Tidak hanya itu kestabilan pertumbuhan ekonomi dunia juga mempengaruhi arus investasi asing langsung suatu negara (Rahayu, 2019).

Secara keseluruhan permasalahan terlihat pada perbedaan aliran FDI dikawasan Asia Tenggara ini, dimana Singapura menjadi negara dengan rata-rata tingkat pertumbuhan investasi asing langsung yang paling tinggi sedangkan Timor Leste menjadi negara dengan rata-rata tingkat pertumbuhan investasi asing langsung yang paling rendah pada tahun 2019. Sedangkan Kamboja dan Vietnam menjadi negara dengan rata-rata pertumbuhan investasi asing langsung yang tidak mengalami penurunan terhitung tahun 2015-2019 namun persentase peningkatan investasi asing langsung masih sangat kecil dibanding tahun-tahun sebelumnya atau dengan negara di Asia Tenggara lainnya.

Jika kondisi bisnis relatif buruk, lembaga pemerintah tidak efisien, tingkat pendidikan rendah, dan infrastruktur buruk, maka arus masuk investasi asing langsung akan terhambat. (Lipsev & Sjöholm, 2011). Hal tersebut menjadikan setiap negara berupaya untuk meningkatkan kebijakan-kebijakan agar mampu mempengaruhi minat investor yang ingin berinvestasi, dimana kebijakan ini menjadi tantangan utama tersendiri untuk negara-negara di Asia Tenggara terlebih pada negara-negara berkembang untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing guna menjadi tuan rumah yang ramah bagi investor dalam upaya meningkatkan investasi asing langsung (FDI).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi masuknya FDI di suatu negara. Kemudahan dalam melakukan investasi menjadi salah satu faktor penting yang dilihat oleh para investor. Hal ini dikarenakan apabila semakin sedikitnya hambatan dan besarnya kemudahan dalam berinvestasi akan meningkatkan minat para investor untuk menanamkan modal. Perbedaan

kemudahan dalam melakukan investasi tersebut, merangsang lahirnya indeks kemudahan berbisnis. Indeks kemudahan berbisnis menjadi parameter investor dalam melakukan investasi. Perkembangan indeks kemudahan berbisnis yang tinggi akan menarik investor untuk menanamkan modal pada negara tersebut (Asmara, Ikhwanasyah, & Afriana, 2019)

**Tabel I. 1 Perkembangan Ease of Doing Business Negara Asia Tenggara 2015-2019**

Negara	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Brunei Darussalam	57,6	57,5	62,9	67,7	69,6
Indonesia	61,8	62,1	64,7	66,9	68,2
Cambodia	52,9	53,2	53,4	53,8	53,8
Lao PDR	47,0	48,2	49,1	50,0	49,8
Myanmar	42,0	42,1	42,7	43,0	43,5
Malaysia	79,5	78,6	78,3	78,8	81,3
Philippines	60,5	58,2	59,3	59,3	60,9
Singapore	86,7	84,9	85,4	85,6	85,8
Thailand	73,6	71,9	72,8	78,5	79,5
Timor-Leste	45,0	39,3	38,2	38,0	39,7
Vietnam	62,2	62,6	65,3	67	68,6

Sumber : World Bank (*Data diolah*)

Berdasarkan table I.1 terlihat bahwa perkembangan kemudahan berbisnis di 11 negara Asia Tenggara dari tahun 2015-2019 secara umum mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2015-2016



terdapat beberapa negara yang mengalami penurunan kemudahan berbisnis yaitu Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand dan Timor Leste. Negara lainnya tetap mengalami kenaikan walaupun dengan angka yang tidak cukup tinggi. Pada tahun 2019 Singapura menjadi negara dengan angka kemudahan berbisnis tertinggi dengan peringkat ke-2 di dunia dengan indeks 85,8. Kemudian disusul oleh beberapa negara berkembang lainnya di Asia Tenggara seperti Malaysia (12), Thailand (21), Brunei Darussalam (66), Vietnam (70), Indonesia (73), Filipina (95), Laos (154), Myanmar (165). Sedangkan Timor Leste menduduki peringkat terakhir pada Kawasan Asia Pasifik sebagai salah satu negara berkembang di Asia Tenggara yaitu dengan peringkat 181 dari 190 negara.

Dewi dan Cahyono (2016) mengatakan kondisi esensial makroekonomi setiap negara menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap peningkatan aliran masuk FDI di suatu negara. Variabel ekonomi yang mempengaruhi perkembangan investasi asing langsung suatu negara salah satunya ialah market size. Sejauh ini, ukuran pasar adalah penentu arus investasi asing langsung yang paling diterima secara luas. Melihat pentingnya ukuran pasar sebagai dasar arus masuk FDI. Ada tradisi panjang tentang ukuran pasar dalam literatur tentang FDI (Chakrabarti, 2001). Ukuran pasar (market size) yang diproxy dengan pendapatan perkapita telah meningkat, pertumbuhan yang tinggi serta peningkatan ekspor akan semakin menarik investor asing untuk berinvestasi di negara-negara Asia Tenggara (Adi, 2016). Pendapatan per kapita yang tinggi mencerminkan tingginya kuantitas barang dan jasa yang diproduksi, yang berarti tingkat kesejahteraan masyarakat relatif tinggi.

**Tabel I. 2 Perkembangan Market Size Negara Asia Tenggara 2015-2019**

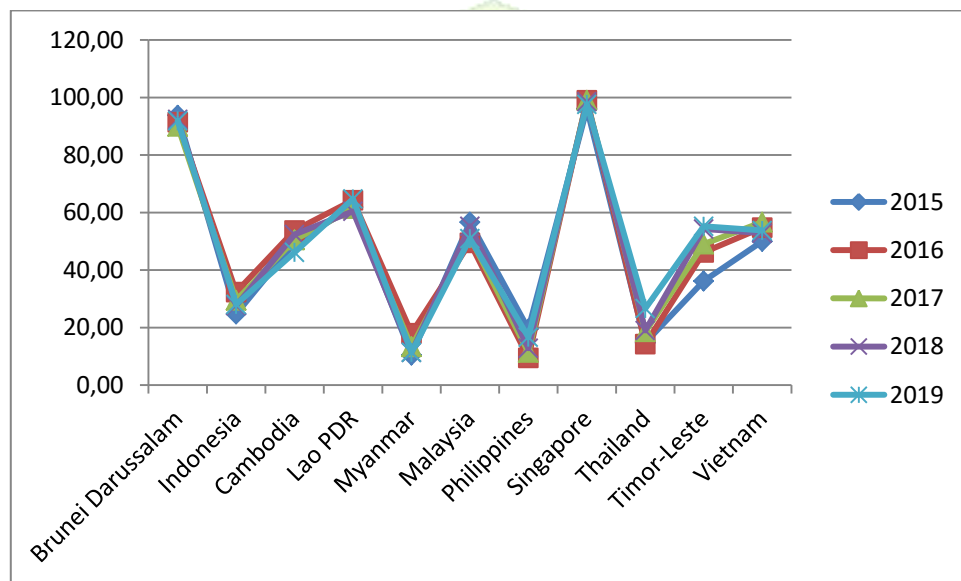
Negara	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Brunei Darussalam	32.873	31.685	31.753	31.437	32.327
Indonesia	3.824	3.968	4.121	4.285	4.451
Cambodia	1.025	1.080	1.136	1.203	1.269
Lao PDR	1.539	1.622	1.707	1.786	1.841
Myanmar	1.335	1.402	1.483	1.573	1.608
Malaysia	10.912	11.244	11.729	12.120	12.478
Philippines	2.735	2.887	3.043	3.191	3.338
Singapore	54.010	55.043	57.379	59.073	58.830
Thailand	5.741	5.916	6.135	6.370	6.503
Timor-Leste	909	923	871	848	860
Vietnam	1.667	1.753	1.853	1.964	2.082

Sumber : World Bank (*Data diolah*)

Perkembangan GDP per Capita di negara-negara Asia Tenggara terbilang masih berada di taraf yang cukup baik walaupun tidak meningkat secara signifikan dan terjadi penurunan di beberapa negara. Pada tahun 2016 Brunei Darussalam dan Timor Leste mengalami penurunan GDP per capita, selama tiga tahun terakhir juga terlihat peningkatan GDP per capita tidak terlalu signifikan, hal ini diperkirakan kerana adanya perlambatan kondisi perekonomian global. Singapura menjadi negara dengan tingkat GDP per capita yang paling tinggi di Asia Tenggara pada tahun 2019 dengan 58.830 Dollar walaupun pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi Singapura hanya berada pada kisaran 1,6%. Kemudian disusul dengan Brunei Darussalam 32.327 Dollar, Malaysia 12.478 Dollar, Thailand 6.503 Dollar, Indonesia 4.451Dollar, Filipina 3.338 Dollar, Vietnam 2.082 Dollar, Laos 1.841 Dollar, Myanmar 1.608 Dollar dan Kamboja 1.269 Dollar. Sedangkan negara dengan perkembangan GDP per capita terendah dipegang oleh Timor Leste dengan 860 Dollar.



Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi perkembangan investasi asing langsung di suatu negara adalah stabilitas politik (Abdella, 2018). Dalam teorinya Alan M. Rugman mengemukakan ada pula variabel non ekonomi yang memotivasi masuknya modal asing merupakan totalitas keadaan politik, hukum serta sosial budaya yang menempel pada sesuatu negeri, ada sebagian pengamat yang pula memasukkan factor pemerintahan yang bersih serta berwibawa (Rugman, 1985).



**Gambar I. 2 Perkembangan Stabilitas Politik Negara Asia Tenggara 2015-2019**

Sumber : World Bank (*Data diolah*)

Bersumber pada gambar I.2 tampak menunjukkan perkembangan indeks stabilitas politik negara Asia Tenggara pada periode 2015-2019 dimana angka tersebut bergerak sangat fluktuatif. Tingkat stabilitas politik di Asia Tenggara dipelopori oleh negara Singapura, yang kemudian disusul oleh Brunei Darussalam sebagai negara yang masih dikatakan berkembang namun angka indeks yang dimiliki tidak terlalu jauh jika dibandingkan dengan Singapura sebagai negara maju. Tercermin berdasarkan data di atas mengenai

stabilitas politik di Asia Tenggara, yaitu dilihat dari beberapa indikator, fluktuasi tingkat aliran masuk modal asing ke negara-negara Asia Tenggara tidak selalu searah dengan fluktuasi kualitas pemerintahan.

Negeri berkembang dapat menarik lebih banyak aliran masuk FDI bila mereka lebih normal secara politik semacam yang dikemukakan oleh Shahzad (2012). Stabilitas politik sangatlah berarti untuk perkembangan ekonomi sesuatu negeri. Tanpa stabilitas politik yang baik sesuatu negeri hendak kesusahan dalam mengundang investasi (Setyawan, 2019). Alasannya, stabilitas politik hendak tingkatkan keyakinan investor asing dalam mendatangkan lebih banyak modal ke negeri tuan rumah. Tidak hanya itu, menurut Dutta dan Roy (2011) walaupun sesuatu negeri mempunyai infrastruktur yang baik, tetapi kerap kali mempunyai ketidakstabilan politik hingga senantiasa cenderung tidak tingkatkan aliran masuk investasi asing langsung.

Berdasarkan uraian di atas Foreign Direct Investment (FDI) dirasa dapat menjadi aliran dana modal yang potensial untuk mencapai keberhasilan pembangunan ekonomi terlebih pada negara-negara berkembang di Asia Tenggara. Peneliti memilih Kemudahan Berbisnis (*Ease of Doing Business*), Ukuran Pasar (*Market Size*) dan Stabilitas Politik (*Political Stability*), sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aliran investasi asing langsung di negara-negara Asia Tenggara. Faktor-faktor tersebut akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini untuk melihat seberapa besar dan berpengaruhnya dalam menarik investor sehingga dapat meningkatkan aliran investasi asing langsung di negara-negara Asia Tenggara.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara Kemudahan Berbisnis terhadap Investasi Asing Langsung?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Market Size terhadap Investasi Asing Langsung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Stabilitas Politik terhadap Investasi Asing Langsung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian yang dirancang ini adalah untuk berproses sesuai dengan pertanyaan yang dibahas, yaitu :

1. Menunjukkan besarnya pengaruh Kemudahan Berbisnis terhadap Investasi Asing Langsung di Asia Tenggara.
2. Menunjukkan besarnya pengaruh Market Size terhadap Investasi Asing Langsung di Asia Tenggara.
3. Menunjukkan besarnya pengaruh Stabilitas Politik terhadap Investasi Asing Langsung di Asia Tenggara.

## **D. Kebaruan Penelitian**

Peneliti memilih Kemudahan Berbisnis (Ease of Doing Business) yang dimana belum banyaknya penelitian akan variabel tersebut, Ukuran Pasar (Market Size) dengan proxy GDP Per Capita yang juga melihat belum banyak penelitian akan proxy ini melainkan dengan proxy GDP dan Stabilitas Politik (Political Stability) dimana belum banyak penelitian akan variabel ini, sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan aliran investasi asing langsung di negara-negara Asia Tenggara.